

Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK

by Library Referensi

Submission date: 25-Feb-2025 09:53AM (UTC+0700)

Submission ID: 2597898544

File name: 1365-Article_Text-3361-1-10-20230131.pdf (154.7K)

Word count: 4592

Character count: 30131

Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK

Glorya Loloagin¹, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia
Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur, Jl. Diponegoro No. 84-86
gloryaloloagin@gmail.com

Abstract

Educators have an important role in helping the success of education in schools. Educators have a great responsibility in producing quality students who also have good and moral character. In education, educators do not only act as teachers but educators must also be good examples and role models for the development of students in schools. According to Lickona there are seven reasons why character education must be delivered. The seven origins referred to are as follows. 1). The best way to ensure children (students) have a good personality in life. 2). Ways to improve academic achievement. 3). Some students cannot form a strong character for themselves elsewhere. 4). Preparing students to respect other parties or people and be able to live in a diverse society. 5). Departing from the root of the problem related to social-moral problems, such as impoliteness, dishonesty, violence, violations of sexual activity, and low work (learning) ethic. 6). Best preparation for behavior in the workplace. And 7). Learning cultural values which are part of civilized work.

Keywords: Character Education, Thomas Lickona, Teacher's Role

Abstrak

Pendidik memiliki peran yang juga penting dalam membantu kesuksesan pendidikan di sekolah. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan siswa yang berkualitas dan juga memiliki karakter yang baik dan bermoral. Dalam pendidikan, pendidik tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar, tetapi pendidik juga harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi perkembangan peserta didik di sekolah. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1). Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. 2). Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3). Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4). Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5). Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6). Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. Dan 7). Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja beradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Peran Guru

Copyright (c) 2023 Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho

Corresponding author: Glorya Loloagin

Email Address: gloryaloloagin@gmail.com (Mayjen Sutoyo, Jakarta Timur, Jl. Diponegoro No. 84-86)

Received 6 January 2023, Accepted 14 January 2023, Published 31 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak suatu bangsa agar bebas dari kebodohan, melalui pendidikan masyarakat didik untuk mengerti seperangkat ilmu pengetahuan, pembentukan karakter yang baik, dapat menciptakan suatu karya yang berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi banyak orang. Pendidikan juga membebaskan kita dari kemiskinan, karena melalui pendidikan seseorang akan berpikir untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk dirinya sendiri. Di Indonesia sendiri pendidikan terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan disatuan pendidikan baik tingkat SD, SMP, SMA dan Perpendidikan Tinggi, pada jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan jelas. Pendidikan non formal

pendidikan yang dilakukan diluar sekolah pendidikan luar sekolah ini dilakukan secara mandiri oleh masyarakat untuk membantu peserta didik tertentu mencapai tujuan belajar, pendidikan luar sekolah ini seperti sekolah iminggu, pendidikan usia dini, dan juga kursus atau les tambahan. Sedangkan pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga sendiri dan juga lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Tanpa suatu pendidikan maka kebodohanlah yang tercipta dalam satu masyarakat.

Ada faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan, salah satunya adalah peran pendidik. Pendidik memiliki peran yang juga penting dalam membantu mensukseskan pendidikan di sekolah. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan siswa yang berkualitas dan juga memiliki karakter yang baik dan bermoral. Dalam pendidikan, pendidik tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar tetapi pendidik juga harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi perkembangan peserta didik di sekolah (Telaumbanua, 2018).

Jika melihat situasi yang ada sekarang, sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut berakibat pada terjadinya kemerosotan moral, mental, dan etika dalam bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi muda penerus bangsa. Mengabaikan nilai-nilai luhur yang ada juga mengakibatkan krisis karakter seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran remaja, bolos sekolah, konsumsi miras, kasus bullying, perilaku seks bebas, korupsi (menitip absen kepada teman, terlambat datang ke sekolah atau terlambat mengumpulkan tugas juga termasuk dalam tindakan korupsi di lingkungan sekolah), kekerasan seksual terhadap anak dan masih banyak permasalahan lain. (Thamrin, 2019) Berbicara mengenai peranan pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, maka ada kaitannya dengan pemikiran Thomas Lickona yang berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). (Sudrajat, 2011) Salah satu factor penyebab kemerosotan karakter dari peserta didik adalah adanya pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter peserta didik menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki mengatakan "era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak" Telaumbanua, "Peranan Pendidik Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." dari berbagai masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya kemerosotan karakter peserta didik, peran pendidik agama Kristen sangat diperlukan dalam membentuk pendidikan karakter agar setiap peserta didik memiliki kualitas iman yang mencerminkan teladan Yesus Kristus. Peserta didik dibimbing, diarahkan untuk melakukan perjumpaan dengan Allah secara pribadi setiap hari, melalui perjumpaan itu peserta didik mampu mempraktekkan imannya

dengan mengasahi Allah, sesama manusia dan juga dirinya sendiri dan memiliki karakter Kristus dalam kehidupannya.

Selanjutnya karakter dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) disebutkan sebagai abiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.” Kata ini berasal dari Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari definisi disebutkan bahwa karakter terbentuk dari tiga aspek yaitu mengetahui bahwa sesuatu itu baik kemudian ia merasakan dan menyakini bahwa hal tersebut itu baik kemudian sesuatu yang diyakini itu menjadi tingkah laku. Selanjutnya, Kemendiknas (2010:3), juga mendeskripsikan karakter sebagai “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.” Dengan demikian karakter merupakan kondisi watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari suatu nilai yang dipandang dan diyakininya sebagai sesuatu yang baik dan benar. Thamrin, “Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Siswa Menghadapi Abad Milenial.”

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis meyakini bahwa pendidikan karakter perlu untuk dibangun dan diajarkan secara maksimal disekolah, diperlukan dukungan, kerja sama dari pihak sekolah terlebih semua pendidik pendidikan agama kristen yang berperan penting dalam pembentukan pendidikan karakter tersebut.

METODE

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, Bahasa atau kata-kata. Obek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. (Muh. Fitrah, s.Pd.M.Pd; Dr. Luthfiah, 2017) Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya, mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebayanya.(Muh. Fitrah, s.Pd.M.Pd; Dr. Luthfiah, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Namun untuk mendapatkan makna yang tepat, berikut adalah definisi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona.

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai

etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para peserta didik, jelaskan bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki kesadaran untuk memaksa diri melakukan nilai-nilai itu. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. (Sudrajat, 2011) 1). Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. 2). Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3). Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4). Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5). Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6). Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. Dan 7). Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja beradaban.

Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). (Sudrajat, 2011) Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: "Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku Character Matters dia menyebutkan: "Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). (Dalmeri, 2014)

Oleh karena itu, tentunya proses pendidikan karakter, atau pendidik moral dan karakter bangsa, harus dilihat sebagai upaya sadar dan terencana. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika baik bagi diri sendiri maupun seluruh warga masyarakat, atau seluruh penduduk.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1). Ketulusan hati atau kejujuran (honesty), 2). Belas kasih (compassion), 3). Kegagah beranian (courage), 4). Kasih sayang (kindness), 5). Kontrol diri (self-control), 6). Kerja sama (cooperation), dan 7). Kerja keras (deligence or hard work).

Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Thomas H. Groome dalam bukunya *Christian Religious Education*. Ia mengatakan bahwa agama adalah: "human quest for the transcendent in which one's relationship with an ultimate ground of being is brought to consciousness and somehow given expression" (Groome 1980, 22). Penulis setuju dengan definisi ini karena tiga alasan. Pertama, semua agama tentu berurusan dengan yang transenden dan manusia mencari yang transenden tersebut karena dalam dirinya ada suatu kesadaran religius untuk mengakui adanya suatu kodrat yang melampaui manusia. Kedua, yang transenden itu juga bisa menjadi dasar keberadaannya, dan dalam arti itu sangat imanen dengan manusia. Jadi, definisi ini menjaga keseimbangan antara yang transenden dan imanen. Tuhan tak semata transenden jauh di sana, yang bisa membuat manusia merasa teralienasi dari berbagai hal bahkan dengan diri sendiri karena mencari-Nya, tetapi juga tidak sekadar imanen karena bisa juga manusia lalu menyamakan dirinya dengan Tuhan. Imanensi Tuhan menyatakan kedekatan-Nya dengan ciptaan-Nya. Ketiga, dalam pencarian itu manusia berusaha berelasi dengan Tuhan sebagaimana Tuhan juga berelasi dengan manusia, tetapi relasi-relasi itu diberi manifestasi dengan berbagai cara: iman, ritual, ibadah dan ketaatan terhadap apa yang dikehendaki oleh sang Pencipta yang transenden dan dasar keberadaan tadi. (Manuliang, 2017)

Perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia belakangan ini ditandai oleh banyak peristiwa yang berdampak besar dalam kehidupan dan sekaligus mencerminkan derajat dan karakter yang menjadi watak masyarakat Indonesia. Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, korupsi merajalela, pengakuan superioritas sekelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lain menjadi hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Persoalan ini dilingkupi juga oleh kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap sistem dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat korup dan kehilangan orientasi, karena kehilangan rasa malu dengan berbagai perilaku yang tidak mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang religius. Berbagai persoalan inilah yang menghilangkan karakter masyarakat (bangsa) ini ternyata bukan hanya persoalan Indonesia. Negara maju seperti Amerika, Jepang, dan Eropa juga mengalami persoalan yang sama. Berkaitan dengan pemahaman serta watak masyarakat Indonesia pada perkembangan terakhir ini, dinilai menyimpang dari nilai-nilai watak dan karakter yang diharapkan. Karena itu, peran pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal menjadi sangat penting dalam pengembangan karakter bagi rakyat Indonesia. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibangun dikembangkan melalui pendidikan karakter. (Dalmeri, 2014)

Kekristenan telah mencatat sejarah tersendiri dalam dunia pendidikan, karena Pendidikan Kristen telah memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan secara menyeluruh. Abert Greene, dalam *Reclaiming the Future of Christian Education: A Transforming Vision*, mengatakan bahwa pendidikan adalah tindakan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Bagi orang percaya, Alkitab adalah sumber yang mendasari pengajaran Kristen; dan yang berwibawa untuk semua Kebenaran dan pengajaran (lih. 2 Timotius 3:16). Meskipun Alkitab tidak sepenuhnya

memberikan pengetahuan faktual tentang setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun kerangka pendidikan Kristen bersumber dari buku ini. (Demsy Jura, 2016) Pendidikan Kristen berdasar kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan, dan Yesus Kristus sebagai pribadi yang menjadi teladan didalamnya. Melalui pendidikan Kristen diharapkan peserta didik tercerahkan dan bahkan sampai kepada pengenalan akan Kristus. Benarlah pernyataan ahli Pendidikan Agama Kristen, Samuel B. Sidjabat, yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Jadi pendidikan Kristen memiliki sifat ilahi dan manusiawi dimana didalamnya keilmuan dan nilai-nilai moralitas Kristen ditampilkan.

Pengajaran PAK harus fokus pada isi Alkitab. Semua poin yang dijelaskan harus disampaikan dengan menggunakan kesaksian Alkitab. Materi dan metode PAK harus disesuaikan dengan kelompok usia dan kecerdasan umum siswa. Tujuan pendidikan PAK selalu dikaitkan dengan pendidikan umum sekolah agar siswa dapat memahami bahwa agama tidak terbatas pada bidang tertentu tetapi benar-benar mencakup kehidupan seluruh umat manusia. Takut akan Tuhan harus menjadi dasar dan awal dari semua pengetahuan manusia.

Pendidik Agama Kristen

Undang-Undang Pendidik dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab I, Pasal 1, ayat 1) yang menuliskan bahwa Pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berkenaan dengan pengertian di atas, pendidik memiliki kedudukan dan peran sentral untuk melahirkan naradidik yang berkualitas. Dalam konteks sekolah pendidiklah yang paling bertanggungjawab untuk mendidik naradidik secara holistik ke arah yang lebih baik dan benar. Tidak heran jika ada yang beranggapan bahwa pendidik adalah segalanya bagi para naradidiknya. Untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, maka seorang pendidik harus memenuhi sejumlah persyaratan. Pendidik adalah orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan pengalaman yang lebih luas daripada naradidiknya sehingga memantaskannya menjadi seorang yang patut digugu dan ditiru. (Nainggolan & Janis, 2020). Rasul Paulus dalam suratnya juga menulis surat kepada Timotius agar ia menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, dalam kasih, kesetiaan, dan menjadi teladan dalam kesucian hidup yang artinya pendidik harus memelihara imannya, kekudusan dirinya, dan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan tercela (1 Tim. 4:12). Demikian juga dalam Galatia 5:22-23, pendidik agama Kristen dimotivasi dan diinspirasi agar menghasilkan buah-buah roh. Bagi penulis, hal ini juga relevan bagi para pendidik agama Kristen di konteks masa kini dan mendatang. Pendidik adalah pola bagi naradidiknya. Pendidik sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Para pendidik harus memiliki kedewasaan iman dan terus meningkatkan

kepribadiannya. (Nainggolan & Janis, 2020) Menurut Stephen Tong, pendidik agama Kristen adalah seorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang baik, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, memiliki kebajikan yang sesuai dengan agamanya sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan. Menurut Serrano, pendidik Agama Kristen adalah pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang Pendidikan Agama Kristen dengan memanfaatkan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Pendidik Agung (kompetensi spritualitas). (Nainggolan & Janis, 2020)

Peran Pendidik Agama Kristen

Seorang pendidik Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai pendidik yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter siswanya. Artinya, pendidik Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Dua hal ini tidak dapat dikotak-kotakkan antara peranan pendidik dengan karakter. Pendidik Kristen dapat berarti yang mengajar prinsip dan praktis iman Kristen, atau pendidik yang beragama Kristen yang mengajar pelajaran apa saja, namun fokus utamanya adalah pembentukan karakter. Ada banyak faktor yang dapat membentuk karakter siswa, misalnya kondisi para siswa, ketersediaan sarana prasarana, metode belajar yang baik, dan peranan pendidik. "Dari semua faktor tersebut pendidik adalah kompenen yang sangat penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus". Telaumbanua, "Peranan Pendidik Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." Sehingga pendidik memiliki peran dan pengaruh yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian siswa, dan dipengaruhi tidak hanya oleh keadaan dan kondisi, tetapi juga oleh cara pendidik menjadikan dirinya sebagai panutuan siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut B.S. Sidjabat peran pendidik PAK terbagai menjadi tujuh bahagian yaitu : (Telaumbanua, 2018)

1. Pendidik Sebagai Pendidik, adalah pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Pendidik PAK sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus.
2. Pendidik Sebagai Pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya pendidik harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.
3. Pendidik Sebagai Pengajar, adalah pendidik mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. "Pendidik tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung." Pendidik PAK perlu mempelajari

pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu teologia dan Alkitab.

4. Pendidik Sebagai Pelatih, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik.
5. Pendidik Sebagai Sahabat, adalah pendidik harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan pendidik harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.
6. Pendidik Sebagai Fasilitator, adalah pendidik harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik.
7. Pendidik Sebagai Pemberita Injil. Pendidik adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk siswa.
8. Pendidik Sebagai Imam dan Nabi. Pendidik PAK di sekolah berperan sebagai Imam. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa pendidik Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (priest), nabi (prophet), dan sebagai raja (as king or leader)".

Pendidikan Iman Peserta Didik

Pendidikan iman tidak lepas daripada Alkitab, sebab pada hakikatnya pendidikan iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di tengah sekolah bersumber pada Alkitab. Baik pokok pikiran, tujuan, metode dan berbagai hal dalam pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari Alkitab. Firman Tuhan merupakan sumber keselamatan, kebenaran, hikmat dan pengetahuan. Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kol. 2:3). Alkitab juga menyatakan bahwa Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu, namun segala sesuatu diciptakan untuk-Nya. Sebagai Pencipta, Allah adalah kekekalan dan sumber kebenaran yang sejati. Ketika Firman Allah dihapus dari proses pendidikan, pendidikan hanyalah kesia-siaan belaka manusia. Pendidikan yang dikembangkannya akan menjadi praksis yang menyesatkan dan mengingkari Tuhan sebagai sumber keselamatan, kebenaran, sumber hikmat dan sumber pengetahuan. (Nainggolan & Janis, 2020) Pendidikan iman adalah hal yang paling sentral dalam Alkitab. Landasan teologis mengenai pendidikan iman dalam Alkitab dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama beberapa hal pokok penting tentang teori dan praktik pendidikan iman, antara lain; bahwa yang bertanggung jawab sebagai pendidik iman pertama dan utama bagi anak adalah orangtua / keluarga (Ul. 6:4-9), pendidikan iman dilaksanakan turun-temurun / berkesinambungan (Ul. 6:20-25), Imam dan Lewi / pemimpin umat sebagai pengajar dalam hal agama (2 Raj. 12:1-2; Ezr. 7:9; Neh. 8:9), pendidik / orang-orang berhikmat sebagai pengajar iman (Kel. 35:34; 2 Taw. 17:7,9), Allah sebagai pengajar iman bagi umatNya (Kel. 4:11-12; Maz. 71:17; Maz. 119:102); nabi-nabi sebagai pengajar iman bagi umat Tuhan (Yeh. 11:5; Yes. 61:1). Perjanjian Lama meneguhkan bahwa keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat adalah konteks bagi pelaksanaan pendidikan iman dan ada

sejumlah tokoh dalam Perjanjian Lama yang berperan sebagai pelaku pendidikan iman. Selain itu Perjanjian Baru juga memberikan fondasi bagi pendidikan. (Nainggolan & Janis, 2020) Pada umumnya ada dua bagian besar pendekatan dalam pendidikan Agama Kristen yaitu; Pertama, pendekatan sosialisasi. Sosialisasi sebagai pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa tugas Pendidikan Agama Kristen, baik itu transmisi iman Kristiani maupun menumbuhkannya dalam kehidupan seseorang, sebaiknya dilakukan dalam konteks persekutuan iman dan dimana ada interaksi yang intensif. Kedua, pendekatan sosialisasi pengajaran. Sering disebut sebagai pengajaran formal atau meniru persis apa yang terjadi dalam setting dalam pendidikan formal. Dimana harus mempersiapkan pendidik profesional, kurikulum, peralatan, alat peraga, kelas yang disesuaikan dengan usia, dan lain lain. Tokohnya adalah Sarah Little dan Lee; menaruh perhatian kepada pengajaran religious instruction (pengajaran agama Kristen). Akhirnya, untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen perlu untuk menggunakan tidak hanya satu pendekatan saja. Seperti Thomas Groome yang mencoba untuk menggabungkan keduanya pendekatan dialektis. Intinya adalah masyarakat kolektif. Semua orang pasti mengalami proses sosialisasi dalam hidupnya. Itu pasti terjadi dalam setiap persekutuan iman Kristen, hanya saja perlu disadari agar sosialisasinya bersifat positif, sebaiknya diberi unsur kesengajaan atau perencanaan terhadap pendekatan ini dengan belajar ilmu-ilmu sosial. (Nainggolan & Janis, 2020)

Membentuk Karakter Siswa

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter adalah: Watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi dasarnya. Asumsi tersebut di atas menjelaskan bahwa pengertian karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan batin orang percaya yang harus dibangun secara terus-menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus. Jadi, penulis berpendapat bahwa arti karakter yang sebenarnya adalah menunjukkan siapa kita yang sebenarnya seperti yang Tuhan Yesus kehendaki dalam hidup kita untuk menyatakan kemuliaan Allah bagi dunia ini, yaitu jadilah garam dan terang. (Telaumbanua, 2018) dunia. Pendidikan karakter akan tercermin dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik setiap hari disekolah. Akan Nampak secara jelas karakter yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (Sudrajat, 2011) (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating). Efektivitas pendidikan karakter sangat

ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (Sudrajat, 2011) (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. 1. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para pendidik melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. 2. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, pendidik, dan pimpinan sekolah. 3. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, maka disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan ujung tombak suatu bangsa agar bebas dari kebodohan, melalui pendidikan masyarakat didik untuk mengerti seperangkat ilmu pengetahuan, pembentukan karakter yang baik, dapat menciptakan suatu karya yang berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi banyak orang. pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, Seorang pendidik Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai pendidik yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter siswanya.

Pendidikan iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di tengah sekolah bersumber pada Alkitab. Baik pokok pikiran, tujuan, metode dan berbagai hal dalam pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari Alkitab. Firman Tuhan merupakan sumber keselamatan, kebenaran, hikmat dan pengetahuan. Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kol. 2:3). Alkitab juga menyatakan bahwa Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu, namun segala sesuatu diciptakan untuk-Nya. Dari dasar Alkitab inilah guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk menciptakan karakter peserta didik sesuai iman kristiani.

REFERENSI

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). Al Ulum, 14(1), 271
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER> (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)

- Demsey Jura. (2016). PAK Dalam Rimba Kompetensi (Vol. 35, Issue 17).
- Manuliang, H. C. (2017). Pendidikan Agama Kristen (PAK). 3 Maret 2017. <https://menarakristen.blogspot.com/2017/03/pendidikan-agama-kristen-pak-i.html>
- Muh. Fitrah, s.Pd.M.Pd; Dr. Luthfiyah, M. A. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.
- Nainggolan, A. M., & Janis, Y. (2020). Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 1(2), 152–163. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Thamrin, E. (2019). Peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial. Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan, 1(2), 126–137. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/view/497>

Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	29% INTERNET SOURCES	23% PUBLICATIONS	20% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	www.dictio.id Internet Source	3%
2	www.ojs.cahayamandalika.com Internet Source	3%
3	pasca.uns.ac.id Internet Source	3%
4	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	2%
5	core.ac.uk Internet Source	2%
6	www.coursehero.com Internet Source	2%
7	files.osf.io Internet Source	2%
8	repository.uki.ac.id Internet Source	2%
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On